

Pendidikan Multikultural

Andi Amiruddin

STAI DDI Maros

e-mail : aamiruddin@gmail.com

Abstract

Human life cannot be separated from culture. All human activities and thoughts produce culture. Each community group has a different culture, because the Indonesian people have long been known for their diversity in various aspects, such as the diversity of ethnic groups, religions, languages, customs and so on. As a system of knowledge and ideas, the culture of a society is an invisible power, which is able to lead and direct human supporters of that culture to behave and behave in accordance with the knowledge and ideas that belong to the community, both in the economic field, social, political, artistic and so on. As a system, culture is not obtained by humans simply by being ascribed, but through a learning process that goes on without stopping, from the time humans are born until death picks them up. The learning process in the context of culture is not only in the form of internalization of the "knowledge" system obtained by humans through inheritance or transmission in the family, through the formal education system in schools or other formal educational institutions, but also obtained through the learning process from interacting with the natural and social environment. . Through cultural inheritance and internalization in each individual, education is present in the form of cultural socialization, interacting with local community values and maintaining reciprocal relationships that determine the processes of changing the socio-cultural order of society in order to develop the progress of civilization. On the other hand, social dimensions that are constantly experiencing dynamic development along with advances in science and technology are the dominant factors that have shaped the existence of human education. The use of modern life necessities and tools has enabled human thought patterns and attitudes to produce new values according to the intensity of the influence of technology on the social and cultural life. In this case, education becomes an instrument of community social power to develop a system of fostering community members that is relevant to the demands of changing times. The age of globalization has presented new values, new understandings and changes in all spheres of human life whose time of arrival is unpredictable. So that the world of education feels the need to equip itself with learning tools that can produce modern humans in accordance with the atmosphere of global demands. Mastery of information technology, the provision of professional, skilled and efficient human resources for the community, the ability to apply science and technology, the realization of an open, democratic, humanist and progressive social social order in facing the progress of the times are some of the absolute provisions that must be possessed by all nations in the world who are want to survive in the face of a new society in the form of globalization.

Keywords: *education, culture, multicultural, society*

Abstrak

Kehidupan manusia tidak dapat dilepaskan dari kebudayaan. Segala kegiatan dan buah pikiran manusia menghasilkan kebudayaan. Tiap kelompok masyarakat mempunyai kebudayaan yang berbeda, karena masyarakat Indonesia sejak dulu sudah dikenal dengan kemajemukannya dalam berbagai aspek, seperti adanya keberagaman suku bangsa/etnis, agama, bahasa istiadat dan sebagainya. Sebagai sistem pengetahuan dan gagasan, kebudayaan yang dimiliki suatu masyarakat merupakan kekuatan yang tidak tampak (*invisible power*), yang mampu menggiring dan mengarahkan manusia pendukung kebudayaan itu untuk bersikap dan berperilaku sesuai dengan pengetahuan dan gagasan yang menjadi milik masyarakat tersebut, baik di bidang ekonomi, sosial, politik, kesenian dan sebagainya. Sebagai suatu sistem, kebudayaan tidak diperoleh manusia dengan begitu saja secara *ascribed*, tetapi melalui proses belajar yang berlangsung tanpa henti, sejak dari manusia itu dilahirkan sampai dengan ajal menjemputnya. Proses belajar dalam konteks kebudayaan bukan hanya dalam bentuk internalisasi dari sistem "pengetahuan" yang diperoleh manusia melalui pewarisan atau transmisi dalam keluarga, lewat sistem pendidikan formal di sekolah atau lembaga pendidikan formal lainnya, melainkan juga diperoleh melalui proses belajar dari berinteraksi dengan

lingkungan alam dan sosialnya. Melalui pewarisan kebudayaan dan internalisasi pada setiap individu, pendidikan hadir dalam bentuk sosialisasi kebudayaan, berinteraksi dengan nilai-nilai masyarakat setempat dan memelihara hubungan timbal balik yang menentukan proses-proses perubahan tatanan sosio-kultur masyarakat dalam rangka mengembangkan kemajuan peradabannya. Sebaliknya, dimensi-dimensi sosial yang senantiasa mengalami dinamika perkembangan seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi merupakan faktor dominan yang telah membentuk eksistensi pendidikan manusia. Penggunaan alat dan sarana kebutuhan hidup yang modern telah memungkinkan pola pikir dan sikap manusia untuk memproduksi nilai-nilai baru sesuai dengan intensitas pengaruh teknologi terhadap tatanan kehidupan sosial budaya. Dalam hal ini, pendidikan menjadi instrumen kekuatan sosial masyarakat untuk mengembangkan suatu sistem pembinaan anggota masyarakat yang relevan dengan tuntutan perubahan zaman. Abad globalisasi telah menyajikan nilai-nilai baru, pengertian-pengertian baru serta perubahan-perubahan di seluruh ruang lingkup kehidupan manusia yang waktu kedatangannya tidak bisa diduga-duga. Sehingga dunia pendidikan merasa perlu untuk membekali diri dengan perangkat pembelajaran yang dapat memproduksi manusia zaman sesuai dengan atmosfer tuntutan global. Penguasaan teknologi informasi, penyediaan SDM yang profesional, terampil dan berdaya guna bagi masyarakat, kemahiran menerapkan Iptek, perwujudan tatanan sosial masyarakat yang terbuka, demokratis, humanis serta progresif dalam menghadapi kemajuan jaman merupakan beberapa bekal mutlak yang harus dimiliki oleh semua bangsa di dunia ini yang ingin tetap bertahan menghadapi tata masyarakat baru berwujud globalisasi.

Kata Kunci : pendidikan, kebudayaan, multicultural, masyarakat

Pembahasan

Pentingnya Pendidikan dalam Keluarga

Pendidikan dalam Keluarga adalah tanggungjawab orang tua, dengan peran Ibu lebih banyak. Karena Ayah biasanya pergi bekerja dan kurang ada di rumah, maka hubungan Ibu dan anak lebih menonjol. Dalam kenyataan terbukti bahwa keluarga yang menerapkan pendidikan keluarga dapat menghasilkan pribadi-pribadi anak yang menjadi baik. Pendidikan dalam Keluarga dapat memberikan pengaruh besar terhadap karakter anak. Sebab itu kunci utama untuk menjadikan pribadi anak menjadi baik yang terutama terletak dalam pendidikan dalam keluarga.

Pendidikan karakter yang ditumbuhkan adalah faktor yang amat penting dalam kepribadian anak, karena banyak mempengaruhi prestasi dalam berbagai bidang. Ilmu pengetahuan dan kemampuan teknik adalah penting untuk pencapaian keberhasilan, tetapi tidak akan mampu mencapai hasil maksimal kalau tidak disertai karakter. Hal itu terutama karena pada waktu ini faktor karakter kurang menjadi perhatian dalam penyelenggaraan pendidikan. Ini semua harus menjadi salah satu hasil penting usaha pendidikan, baik pendidikan dalam keluarga, pendidikan sekolah maupun pendidikan dalam masyarakat. Akan tetapi karena pendidikan pada anak paling dulu dimulai dalam pendidikan dalam keluarga, maka pendidikan dalam keluarga yang seharusnya memberikan dasar yang kemudian diperkuat dan dilengkapi dalam pendidikan sekolah dan pendidikan dalam masyarakat.

Keluarga sebagai unit sosial terkecil dalam masyarakat merupakan lingkungan budaya pertama dan utama dalam rangka menanamkan norma dan mengembangkan berbagai kebiasaan dan perilaku yang dianggap penting bagi kehidupan pribadi, keluarga dan masyarakat. Nick dan De Frain (Suhendi dan Wahyu, 2001) mengemukakan beberapa hal tentang pegangan menuju hubungan keluarga yang sehat dan bahagia, yaitu:

- 1) Terciptanya kehidupan beragama dalam keluarga
- 2) Tersedianya waktu untuk bersama keluarga
- 3) Interaksi segitiga antara ayah, ibu dan anak
- 4) Saling menghargai dalam interaksi ayah, ibu dan ana

Keluarga menjadi prioritas utama dalam setiap situasi dan kondisi. Seiring kriteria keluarga yang diungkapkan diatas, sujana memberikan beberapa fungsi pada pendidikan keluarga yang terdiri dari fungsi biologis, edukatif, religius, protektif, sosialisasi dan ekonomis.

Keluarga adalah lembaga pendidikan pertama dan utama, dalam membentuk jati diri generasi penerus bangsa. Anak-anak yang dilahirkan dalam bingkai keluarga adalah aset utama penerus pembangunan nasional, yang oleh karenanya harus dicetak untuk memiliki karakter yang kokoh dan memiliki jati diri bangsanya. Perwarisan nilai-nilai budaya sangat tepat dilakukan di lembaga keluarga, karena pendidikan dalam keluarga merupakan modal dasar bagi perkembangan kepribadian anak pada masa dewasanya.

Para ahli pendidikan meyakini, pada tiga tahun pertama usia anak adalah fase pembangunan struktur otak, sedangkan usia tujuh tahun hampir sempurna otak dibentuk. Pada umur-umur tersebut, anak sebagian besar waktunya berada di rumah. Dengan demikian keluarga sangat memberikan pengaruh dalam pembentukan kepribadian yang mendasar seseorang, seiring dengan fase perkembangan otak tersebut.

Tingginya tingkat perceraian, kekerasan dalam rumah tangga, munculnya ibu yang masih remaja, ibu yang bekerja yang seluruh waktunya tercurah untuk pekerjaan di luar rumah, adalah bagian dari perubahan bentuk dan struktur keluarga. Keluarga konvensional yang konsepnya adalah solidaritas, saling menerima, saling percaya, saling tergantung satu sama lain untuk saling memenuhi keinginan dan kebutuhan sehingga tercapai ketentraman dalam kehidupan keluarga, pada saat ini hal tersebut dianggap sudah tidak layak dan tidak sesuai lagi, karena dianggap tidak modern.

Padahal jika ditilik dari fungsinya, keluarga adalah lembaga pendidikan pertama yang membentuk alam spiritual dan moral seorang anak bangsa. Pendidikan nilai di dalam keluarga merupakan pokok utama bagi bertahannya manusia yang bermartabat dan memiliki jati diri yang utuh. Pendidikan nilai ini tidak bisa ditipkan kepada lembaga pendidikan formal saja, atau kepada Pemerintah, atau diserahkan sepenuhnya kepada masyarakat, namun harus dimulai dan dibingkai dalam kehidupan keluarga.

Dari keluarga inilah segala sesuatu tentang pendidikan bermula. Apabila salah dalam pendidikan awalnya, peluang untuk terjadi berbagai distorsi pada diri anak lebih tinggi. Dalam konteks keindonesiaan, pendidikan dalam keluarga menjadi semakin terasakan urgensinya, ketika kita mendapatkan kenyataan buruknya kondisi kehidupan saat ini. Masih tingginya tingkat korupsi, banyaknya penyalahgunaan wewenang dan jabatan, banyaknya penyimpangan moral, menandakan belum bagusnya kualitas pendidikan, termasuk di dalam keluarga.

Untuk menyelesaikan berbagai persoalan moral bangsa Indonesia, tidak cukup dengan memberikan pendidikan moral. Karena moral tidak pernah berdiri sendiri, melainkan selalu terkait dan terpengaruh oleh aspek yang lain. Oleh karena itu, upaya yang perlu dihadirkan adalah pendidikan yang bercorak integral, yang memadukan berbagai sisi dan dimensi kemanusiaan secara utuh. Pendidikan integratif yang diimplementasikan dalam keluarga akan menghasilkan produk yang berkualitas, sebagai bahan baku meretas peradaban bangsa di masa depan yang lebih baik.

Perubahan sosial, budaya dan politik dari masyarakat senantiasa beranjak dari perubahan individu dan keluarga. Tak bisa disangsikan lagi, bahwa keluarga merupakan laboratorium bagi sebuah peradaban masa depan bangsa yang dicitakan.

Pendidikan anak di dalam keluarga, memang seringkali mengalami hambatan, terutama karena faktor budaya. Dalam kerangka ini perlu inisiasi untuk meningkatkan kesadaran orangtua dalam kerangka keterlibatan keluarga dalam pendidikan, khususnya dikaitkan dengan kemampuan dasar dan kebudayaan mereka.

Keterlibatan keluarga memberikan kontribusi bagi pengembangan semua aspek kehidupan dalam masyarakat yang lebih luas. Joyce Epstein (Danim, 2010: 183) menciptakan sebuah tipologi berdasarkan enam tingkatan keterlibatan keluarga dalam pendidikan anak, yaitu:

- 1) Parenting, memberikan bimbingan dan merawat anak-anak, serta memotivasi dan menegakkan kedisiplinan.

- 2) Communicating, berkomunikasi atau berbicara secara teratur dengan staf sekolah tentang program-program, kemajuan anak-anak dan urusan sekolah lainnya.
- 3) Volunteering, kesukarelawanan dalam membantu seluruh kegiatan sekolah dan kelas.
- 4) Learning at home, belajar di rumah, membantu siswa belajar mengerjakan pekerjaan rumah dan kegiatan lainnya yang berhubungan dengan kurikulum.
- 5) Decision making, berpartisipasi dalam pengambilan keputusan sekolah, menjadi pemimpin orangtua atau perwakilannya.
- 6) Collaborating with community, berkolaborasi dengan masyarakat untuk mengidentifikasi dan mengintegrasikan sumber daya keluarga dan masyarakat demi memperkuat program sekolah dan belajar siswa.

Akhirnya memang tergantung pada para orang tua sendiri apakah pedoman itu dilaksanakan atau tidak. Akan tetapi karena secara alamiah orang tua ingin anaknya menjadi baik dan sukses, maka banyak kemungkinan orang tua akan berusaha menerapkan pedoman itu dalam hidup mereka.

Tri-pusat Pendidikan: Keluarga, Sekolah dan Masyarakat

Antara pendidikan di sekolah, keluarga dan masyarakat terdapat saling keterkaitan. Di satu sisi, karena pendidikan adalah bagian dari kehidupan yang dituntut mampu mengikuti perkembangan di dalamnya. Di pihak lain, karena misi yang diemban pendidikan tidak larut dalam pengaruh lingkungan sekitarnya. Pendidikan, dalam hal ini, tidak diharapkan hanya menjadi buih karena gelombang perkembangan zaman. Berdasarkan nilai-nilai yang diidealkan, pendidikan akan selalu berupaya menjalani kehidupan.

Keberhasilan pendidikan bukan hanya dapat diketahui dari kualitas individu, melainkan juga keterkaitan erat dengan kualitas kehidupan masyarakat, berbangsa dan bernegara. Pendidikan diselenggarakan dengan memberikan keteladanan, membangun kemauan, mengembangkan kreativitas anak didik dengan memberdayakan semua komponen masyarakat melalui peran serta dalam penyelenggaraan dan pengendalian mutu/kualitas layanan pendidikan. Karena masyarakat senantiasa mengalami perubahan, baik yang direncanakan maupun tidak, pendidikan juga dituntut untuk cepat tanggap atas perubahan yang terjadi dalam melakukan upaya yang tepat serta normatif sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Jalaluddin (Idi, 2011: 168) mengatakan, manusia sebagai makhluk sosial memerlukan pendidikan khusus. Pendidikan khusus itu diarahkan kepada usaha membimbing dan mengembangkan potensi manusia agar serasi dengan lingkungan sosialnya. Berdasarkan ruang lingkup lingkungan sosial tersebut perlu dirumuskan pendidikan khusus, dengan konsep perumusannya: (1) pendidikan keluarga, (2) pendidikan kelembagaan yang terdiri dari: (a) kelembagaan formal, dan (b) kelembagaan non formal.

Dilihat dari ruang lingkungannya, pendidikan terdiri dari tiga jenis. Pertama, pendidikan dalam keluarga (informal), maksudnya pendidikan keluarga dan lingkungan. Kedua, pendidikan di sekolah (formal), maksudnya jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri dari pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Ketiga, pendidikan dalam masyarakat (nonformal), maksudnya jalur pendidikan di luar formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang.

Di antara tiga pusat pendidikan, sekolah merupakan sarana yang secara sengaja dirancang untuk melaksanakan pendidikan. Seperti telah dikemukakan bahwa karena kemajuan zaman, keluarga tidak mungkin lagi memenuhi seluruh kebutuhan dan aspirasi generasi muda terhadap iptek. Semakin maju suatu masyarakat semakin penting peranan sekolah dalam mempersiapkan generasi mudasebelum masuk dalam proses pembangunan masyarakatnya itu. Asumsi kajian ini adalah sekolah harus diupayakan sedemikian rupa agar mencerminkan suatu masyarakat Indonesia di masa depan itu, sehingga peserta didik memperoleh peluang yang optimal dalam menyiapkan manusia Indonesia sebagai individu, warga masyarakat, warga negara, dan warga dunia di masa depan. Sekolah yang demikianlah yang diharapkan mampu melaksanakan fungsi pendidikan secara optimal,

yakni mengembangkan kemampuan serta meningkatkan mutu kehidupan dan martabat manusia Indonesia dalam rangka mewujudkan tujuan nasional (Tirtaraharja, 2010).

Fungsi pendidikan di sekolah sedikit banyaknya dipengaruhi oleh corak pengalaman seseorang di lingkungan masyarakat. Kondusif tidaknya dan positif tidaknya pengalaman seorang di lingkungan masyarakat, tidak dapat dielakkan pengaruhnya terhadap keberhasilan fungsi pendidikan. Dalam kaitannya dengan fungsi-fungsi harus dijalankan agar efektif, lembaga-lembaga itu harus saling berhubungan satu dengan lainnya secara efisien dan produktif. Meskipun ada beberapa lembaga yang mungkin mampu memberikan kebutuhan yang diperlukan masyarakat, namun tidak dapat dipungkiri ada suatu lembaga yang akan tetap dominan dan menggunakan pengaruhnya yang tidak kecil terhadap lembaga lain. Katakanlah lembaga keluarga dan pendidikan, keduanya membantu sosialisasi orang-orang muda. Dalam masyarakat modern, sekolah memiliki tanggung jawab utama bagi pelaksanaan fungsi pendidikan. Dalam masyarakat agraris pedesaan, keluarga akan banyak menjalankan fungsi pendidikan, karena mungkin diharapkan bahwa sewaktu-waktu anak-anak akan memikul tanggung jawab pengelolaan ladang milik keluarga dan harapan lain dari orang tua bahwa anak-anaknya bisa hidup lebih baik dari mereka. Keluarga merupakan bagian dari pranata sosial begitu juga dengan pendidikan. Pengaruh keluarga sangat mempengaruhi kepribadian anak, sebab waktu terbanyak anak adalah keluarga, dan di dalam keluarga itulah diletakkan sendi-sendi dasar pendidikan (Soekanto, 2009).

Pendidikan sebagai pranata sosial, sudah tentu tidak bisa lepas dari ketergantungan saling silang budaya. Keterkaitan dengan itu, mengamati dunia pendidikan tentu tidak cukup hanya dengan melihat masalah internal pendidikan, namun perlu pula melihat beberapa komponen lain, misalnya: sosial, budaya, ekonomi, politik, sejarah dan filsafat.

Seorang pendidik/guru memiliki tanggung jawab dan bahkan menunjukkan suatu otoritas lebih besar di sekolah. Kini, sudah banyak upaya yang dilakukan untuk membantu pendidik/guru untuk meningkatkan kapasitas untuk membangun sekolah sebagai pusat belajar (*learning centers*) di mana anak didik dan orang dewasa tumbuh. *Learning centers*, dimaksudkan, yakni sekolah dan sistem sekolah yang mendukung perkembangan dan belajar anak didik, generasi muda dan orang dewasa. Sebagai *learning centers* atau *mentoring communities*, atas masukan dari para pendidik, kepala sekolah, pemerintah daerah, dan elite masyarakat, diharapkan dapat memperbaiki kemungkinan kesalahan yang terjadi dalam pelaksanaan pembelajaran (Idi, 2011: 171).

Pendidikan yang Ideal

Pada dasarnya pendidikan tidak akan pernah bisa dilepaskan dari ruang lingkup kebudayaan. Kebudayaan merupakan hasil perolehan manusia selama menjalin interaksi kehidupan baik dengan lingkungan fisik maupun non fisik. Hasil perolehan tersebut berguna untuk meningkatkan kualitas hidup manusia. Proses hubungan antar manusia dengan lingkungan luarnya telah mengkisahkan suatu rangkaian pembelajaran secara alamiah. Pada akhirnya proses tersebut mampu melahirkan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia. Disini kebudayaan dapat disimpulkan sebagai hasil pembelajaran manusia dengan alam. Alam telah mendidik manusia melalui situasi tertentu yang memicu akal budi manusia untuk mengelola keadaan menjadi sesuatu yang berguna bagi kehidupannya.

Dalam konteks hidupnya demi membentuk ketahanan hasil buah budi tersebut manusia melanjutkan dalam suatu tatanan simbol yang memberi arah bagi kehidupan. Sistem simbol ini menjadi rujukan utama bagi masyarakat pendukung dalam berpikir maupun bertindak. Proses selanjutnya yang terjadi adalah hubungan transformatif dan penguatan sistem simbol agar dapat diteruskan kepada anggota berikutnya. Selain itu selama kehidupan berjalan unsur-unsur kebudayaan selalu berubah menyesuaikan perkembangan zaman. Dalam hal ini sistem simbol dengan sendirinya melakukan reaksi untuk mengintegrasikan perubahan atas unsur kebudayaan. Agen yang berfungsi sebagai transmitor produk budaya kepada anggota (khususnya generasi muda) adalah pendidikan. Hal ini mengingat pendidikan itu tiada mengosik ketentraman hidup suatu masyarakat budaya tertentu.

Antara pendidikan dan perkembangan masyarakat tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Kemajuan suatu masyarakat dan suatu bangsa sangat ditentukan pembangunan sektor pendidikan dalam penyiapan Sumber Daya Manusia (SDM) yang sesuai dengan perkembangan zaman. Sumber Daya Manusia bangsa Indonesia kedepan tidak terlepas dari fungsi pendidikan nasional.

Program pendidikan didasarkan kepada tujuan umum pengajaran yang diturunkan dari tiga sumber: masyarakat, siswa, dan bidang studi. Yang diturunkan dari masyarakat mencakup konsep luas seperti membentuk manusia, menjadikan manusia pembangunan, manusia berkepribadian, manusia bertanggung jawab, dan sebagainya. Tujuan umum ini menyangkut pertimbangan filsafat dan etika yang diturunkan dari harapan masyarakat, seperti apa yang tercantum dalam falsafah bangsa, tujuan pendidikan nasional, sifat lembaga pendidikan, nilai-nilai keagamaan, ideologi, dan sebagainya.

Pada setiap masyarakat mempunyai suatu sistem nilai sendiri yang coraknya berbeda dengan masyarakat lain. Dalam sistem nilai itu senantiasa terjalin nilai-nilai kebudayaan nasional dengan nilai-nilai lokal yang unik. Nilai-nilai itu terdapat jenjang prioritas, ada nilai yang dianggap lebih tinggi daripada yang lain, dan dapat berbeda menurut pendirian individual. Masyarakat kota yang mempunyai universitas dan penduduk yang intelektual memiliki sifat lebih terbuka bagi modernisasi dan pendirian atau kelakuan yang baru, lain dari yang lain, seperti pola pikiran, moral, pakaian, pergaulan. Masyarakat desa memiliki tradisi yang kuat dan lebih taat kepada agama, sikap pikiran orangnya lebih homogen. Penyimpangan dari kebiasaan akan segera mendapat sorotan, kelakuan setiap orang seakan diawasi dan diatur orang sekitarnya.

Kedua tipe masyarakat di atas mempunyai persamaan, yakni mereka semua adalah anggota suatu bangsa yang mempunyai kebudayaan nasional yang sama baik dari segi falsafah, bahasa, sejarah dan budaya. Meskipun ada beberapa mempunyai ciri yang khas. Di tiap sekolah, seorang guru harus mengenal lingkungan sosial tempat mereka berada agar dapat memahami latar belakang kultural anak didik.

Untuk memajukan pendidikan perlu diusahakan bantuan dari mereka yang memegang kekuasaan dalam masyarakat. Menurut Nasution (Idi, 2009: 63) untuk mempelajari suatu masyarakat lebih jauh kita dapat mempelajari berbagai aspek diantaranya sebagai berikut: (1) demografi: statistik penduduk, komposisi menurut suku bangsa, agama; (2) ekologi: geografis, penyebaran penduduk; (3) sejarah: perkembangan kehidupan sosial; (4) kegiatan-kegiatan: mata pencaharian, keluarga, pendidikan, rekreasi, agama, keamanan, politik; (5) sistem nilai agama dan adat istiadat; (6) pengaruh kebudayaan daerah dan nasional; dan (7) tokoh-tokoh yang menarik.

Hingga kini dapat dikatakan bahwa hubungan pendidikan di sekolah dan masyarakat masih sangat minim/rendah karena pendidikan di sekolah dipandang sebagai persiapan untuk kelanjutan pelajaran. Kurikulum sekolah bersifat akademis dan dapat dijalankan berdasarkan buku pelajaran tanpa menggunakan sumber-sumber masyarakat. Masyarakat umumnya masih memandang sekolah lebih dominan bertujuan mengajarkan anak-anak mereka dalam aspek akademik lebih dominan.

Dalam sejarah pendidikan di Indonesia, setelah mereka, sekolah-sekolah dimasuki anak-anak dari segala lapisan sosial, mulai dari tingkat SD/MI hingga ke SMP/MTs dan selanjutnya pada tingkat universitas/perguruan tinggi (PT). Walaupun siswa berpartisipasi masuk ke perguruan tinggi, namun dalam kenyataannya hanya sebagian saja dari mereka yang berhasil mewujudkan cita-cita itu. Sebagian besar dari anak-anak yang memasuki SD berhenti sekolah di tengah jalan dan harus memasuki lapangan kerja. Maka kurikulum akademis sebagai persiapan untuk perguruan tinggi tidak sesuai dengan kebutuhan banyak siswa. Akibatnya timbul usaha untuk menyesuaikan kurikulum dengan kehidupan dalam masyarakat. Dituntut agar kurikulum relevan dengan kehidupan masyarakat, anak-anak perlu dipersiapkan agar hidup efektif dalam masyarakat. Salah satu usaha yang agak radikal adalah diciptakannya *community school*. Kendatipun sekolah banyak yang mempertahankan kurikulum *subject centered*, kemungkinan mengadakan hubungan dengan masyarakat sangat diharapkan.

Bertalian dengan masyarakat sebagai sumber, usaha penting dapat dilakukan sekolah adalah menghubungkannya dengan masyarakat, dan menjadikan masyarakat sebagai sumber pelajaran (Idi, 2009). Sampai saat ini sangat sedikit institusi sekolah memanfaatkan masyarakat di daerahnya untuk mengembangkan lembaga dan kurikulum pendidikan. Padahal banyak sekali kondisi geografi, ekonomi, budaya, dan peristiwa yang ada di lingkungan sekitarnya sangat membantu berkembangnya kecerdasan siswa. Meningkatkan kemampuan mereka dalam memecahkan masalah faktual di lapangan, mengembangkan kreativitas di waktu senggangnya.tanpa meninggalkan kurikulum sekolah yang bersifat akademis berdasarkan buku pelajaran untuk menjawab soal-soal ujian yang bersifat *textbook*.

DAFTAR PUSTAKA

- Danim, Sudarwan. 2010. Pengantar Kependidikan, Landasan, Teori, dan 234 Metafora Pendidikan. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Idi, Abdullah. 2011. Sosiologi Pendidikan, Individu, Masyarakat, dan Pendidikan. Jakarta: Rajawali Pers.
- Soekanto, Soerjono. 2009. Sosiologi Keluarga, Tentang Ikhwal Keluarga, Remaja dan Anak. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suhendi, Hendi dan Wahyu, Ramdani. 2001. Pengantar Studi Sosiologi Keluarga. Bandung: Pustaka Setia.
- Tirtaraharja, Umar dan La Sulo. 2010. Pengantar Pendidikan, Edisi Revisi ke-4. Makassar: Badan Penerbit UNM